

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang memiliki kekayaan atas sumber daya alam yang melimpah. Kekayaan sumber daya tersebut terdiri dari sumber daya air, sumber daya lahan, sumber daya hutan, sumber daya laut, maupun keanekaragaman hayati yang terkandung di dalamnya dan tersebar secara luas pada setiap pulau-pulau di Indonesia. Kekayaan alam yang dimiliki tersebut dapat menjadi modal bagi pelaksanaan pembangunan ekonomi bagi Indonesia. Sumber kekayaan alam yang dimiliki Indonesia tersebut dapat dioptimalkan salah satunya adalah pengembangan agribisnis melalui sektor pertanian (komoditas primer).

Pertanian adalah kegiatan pemanfaatan sumber daya hayati yang dilakukan manusia untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri, atau sumber energi, serta untuk mengelola lingkungan hidupnya. Kegiatan pemanfaatan sumber daya hayati yang termasuk dalam pertanian biasa difahami orang sebagai budidaya tanaman atau bercocok tanam (crop cultivation) serta pembesaran hewan ternak (raising), meskipun cakupannya dapat pula berupa pemanfaatan mikroorganisme dan bioenzim dalam pengolahan produk lanjutan, seperti pembuatan keju dan tempe, atau sekedar ekstraksi semata, seperti penangkapan ikan atau eksploitasi hutan. Sektor pertanian merupakan sektor yang mempunyai peranan strategis dalam struktur pembangunan perekonomian nasional. Komoditas yang cukup strategis dan memegang peranan penting di sektor pertanian khususnya sub sektor perkebunan dalam perekonomian nasional adalah komoditas tebu salah satunya. Tebu merupakan komoditi strategis yang merupakan bahan baku utama dalam pembuatan gula.

Sebagai subjek dalam usahatani, petani tebu sangat berperan. Dalam proses pembangunan, sehingga sangat perlu diberdayakan dengan bimbingan dan penyuluhan - penyuluhan yang produktif dan difasilitasi, misalnya untuk mendapatkan pupuk dengan mudah, serta kemudahan akses keuangan untuk modal pengembangan usahatani tersebut. Komoditas gula kini dapat disejajarkan dengan tanaman pangan lain terkait dengan urgensi penyediaanya gula (gula pasir) merupakan kebutuhan pokok rakyat yang cukup strategis, yaitu sebagai bahan pangan sumber kalori yang menempati urutan industri pengolahan makanan dan minuman. Sebagai salah satu sumber bahan pemanis utama, gula telah digunakan secara luas dan dominan baik untuk keperluan konsumsi rumah tangga maupun bahan baku industri pangan. Tebu merupakan bahan untuk pembuatan gula harus selalu diproduksi untuk kebutuhan konsumen. Beberapa hal terkait mengenai produksi perkebunan tebu di Jawa Timur adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1 Produksi Tebu di Kota Kediri Tahun 2019 – 2022 (Ton)

Tahun	2019	2020	2021	2022*
Total Produksi	1 953	7 726	7 523	8 283

Sumber: (Badan Pusat Statistik (BPS), 2022)

* Angka Sementara

Berdasarkan data yang diperoleh diatas dengan produksi tebu di Kota Kediri Tahun 2019 sampai dengan 2022 yang dijelaskan dalam angka dengan satuan ton mengalami peningkatan. Peningkatan jumlah produksi tebu tersebut dapat disebabkan oleh kompleksnya agribisnis tebu yang terdiri dari subsistem on farm dan off farm dimana kedua subsistem ini saling berkaitan dan berkesinambungan sehingga membutuhkan integrasi yang kuat diantara keduanya. Dengan peningkatan kenaikan produksi tebu tidak serta merta tidak terdapat permasalahan adapun Permasalahan lainnya yang dihadapi Kota Kediri yaitu pergeseran

budidaya tebu alih fungsi lahan sawah menjadi lahan non pertanian seperti pemukiman dan menjadikan perumahan.

Tabel 1.2 Luas Areal Tebu di Kota Kediri Tahun 2019-2022 (Ha)

Tahun	2019	2020	2021	2022
Luas Areal	1.438	1.469	1.383	1.267

Sumber: Satu data Kota Kediri (2023)

Diatas merupakan tabel luas areal lahan perkebunan tebu di Kota Kediri yang terus mengalami penurunan di tahun 2019 hingga tahun 2022. Hal tersebut disebabkan oleh alih fungsi lahan menjadi pemukiman, jalan raya, jalan bebas hambatan, dan industri. Mengingat mengenai permintaan yang cukup tinggi akan gula, memberikan peluang bagi petani tebu untuk melakukan usahataniannya. Bila dibandingkan dengan petani semusim lainnya, perolehan pendapatan yang dimiliki oleh petani tebu lebih besar karena komoditi yang ditanam merupakan komoditi industri yang cukup strategis. Melihat peluang tingginya permintaan gula menjadikan perlu penambahan areal tanaman tebu. Dengan tingginya permintaan akan meningkatkan harga jual gula sehingga secara langsung akan berpengaruh terhadap pendapatan petani. Hal tersebut menjadi daya tarik petani tebu untuk terus menanam tebu.

Tebu berasal dari daratan Papua, yang merupakan wilayah Indonesia bagian timur. Tanaman ini menyebar seiring migrasi yang dilakukan orang Austronesia dari daratan Papua ke Asia, Eropa, sampai kemudian dibawa lagi oleh bangsa Eropa ke Indonesia untuk diperkenalkan sebagai tanaman dan komoditi ekspor. Sifat kosmopolit dari tebu ini terlihat dari pengaruhnya terhadap kondisi sosio-ekologis dan transnasionalisasi di Indonesia. Tebu merupakan tanaman yang besar pengaruhnya terhadap kemunculan perkebunan dan industri gula Indonesia. Sehingga, pada perkembangannya dapat memunculkan transformasi lingkungan di

Indonesia, dari yang awalnya desa menjadi kota; dari yang awalnya subsisten menjadi kapitalis; dan dari yang awalnya lokal menjadi global (Ridhoi, 2021).

Permasalahan yang saat ini ada bagi petani tebu adalah kebutuhan akan input produksi, modal usaha tani dan lembaga yang mampu menyalurkan hasil produksi ke pabrik gula. Kondisi riil keberadaan pendapatan petani tebu pada kelompok usaha bersama di Kota Kediri sebelum dan saat melakukan program kemitraan, dimana pendapatan/produktivitas sebelum melakukan kemitraan rendah disebabkan karena permasalahan harga dan pasar input serta output. Sebelum melakukan program kemitraan konsep kemitraan yang terbangun adalah tipe dispersal. Menurut S & Hariyono, (2022) Tipe dispersal yaitu suatu tipe yang dapat diartikan sebagai pola hubungan antar pelaku usaha yang satu sama lain tidak memiliki ikatan formal yang kuat.

Program Tebu Rakyat Kredit (TRK) dan Tebu Rakyat Mandiri (TRM) merupakan dua pola kemitraan yang disediakan bagi petani tebu di Kota Kediri dengan tujuan meningkatkan produksi tebu baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Dalam konteks ini, penting untuk memahami perbandingan pendapatan, tingkat efisiensi, dan faktor-faktor yang mempengaruhi produksi dalam kedua pola kemitraan tersebut. Perbandingan antara TRK dan TRM, dapat diambil keputusan yang lebih baik dalam pengembangan kebijakan pertanian dan kemitraan di Kota Kediri. Informasi mengenai perbedaan pendapatan yang diperoleh oleh petani, tingkat efisiensi dalam pengelolaan usaha tani, serta faktor-faktor yang mempengaruhi produksi, akan memberikan gambaran yang jelas mengenai keefektifan kedua pola kemitraan tersebut.

Hasil penelitian ini akan memberikan informasi penting bagi pengambil keputusan, pemerintah daerah, dan instansi terkait dalam mendukung upaya peningkatan kesejahteraan petani tebu serta pembangunan sektor pertanian secara keseluruhan. Dengan memahami perbandingan TRK dan TRM, dapat dirancang kebijakan yang lebih efektif untuk memperbaiki kondisi petani tebu, meningkatkan produktivitas, dan berkontribusi pada pembangunan pertanian yang berkelanjutan di Kota Kediri.

Penulis akan membandingkan pola kemitraan tersebut dan manakah yang lebih efektif yang dapat membantu petani untuk meningkatkan usahanya agar dapat lebih efisien. Dengan melakukan perbandingan yang komprehensif, akan dapat menentukan manakah pola kemitraan yang lebih efektif dalam membantu petani tebu meningkatkan usaha tani mereka agar lebih efisien. Berdasarkan latar belakang di atas, oleh sebab itu perlu dikaji pendapatan biaya yang dikeluarkan, oleh petani tebu biaya tetap maupun biaya variabel berdasarkan pola kemitraan Tebu Rakyat Kredit (TRK) dan Tebu Rakyat Mandiri (TRM). Berikut adalah rumusan masalah yang dapat dikaji berdasarkan latar belakang sebelumnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana mekanisme pola kemitraan Tebu Rakyat Kredit (TRK) dan Tebu Rakyat Mandiri (TRM) di Kota Kediri?
2. Bagaimana analisis Komparatif pendapatan dan efisiensi usahatani Tebu Rakyat Kredit (TRK) dan Tebu Rakyat Mandiri (TRM) di Kota Kediri.?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan Masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan penelitiaamn dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Mendiskripsikan mekanisme pola kemitraan Tebu Rakyat Kredit (TRK) dan Tebu Rakyat Mandiri (TRM) di Kota Kediri.
2. Menganalisis Komperatif pendapatan dan efisiensi usahatani Tebu Rakyat Kredit (TRK) dan Tebu Rakyat Mandiri (TRM) di Kota Kediri.

1.4 Manfaat penelitian

1. Bagi Peneliti

Penerapan dari ilmu yang telah diperoleh peneliti selama melakukan perkuliahan, serta berguna untuk memperluas wawasan.

2. Bagi Petani

Sebagai bahan pertimbangan guna membangun petani tebu di Kota Kediri menjadi lebih baik lagi.

3. Bagi Lembaga

Hasil yang diperoleh dapat menambah wawasan sebagai bahan masukan untuk lembaga sebagai evaluasi serta refrensi untuk penelitian selanjutnya.